

## Penyuluhan Pemanfaatan dan Penggunaan Tanaman Laktagogue Pada Ibu Menyusui Di Desa Binaan ASI Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan

Sudarmi<sup>1</sup>, Warjedin Aliyanto<sup>2</sup>, Nurlaila<sup>3</sup>, Indah Trianingsih<sup>4\*</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Poltekkes Kemenkes TanjungKarang, Bandar Lampung  
Email: [indahtrianingsih@poltekkes-tjk.ac.id](mailto:indahtrianingsih@poltekkes-tjk.ac.id)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

*Pemberian ASI secara eksklusif kepada bayi sejak lahir sampai berusia 6 bulan dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia dua tahun atau lebih termasuk dalam Resolusi World Health Assembly (WHA) No: 55.25 tahun 2002 tentang Global Strategy on Infant and Young Child Feeding. Oleh karena itu dengan pengetahuan yang baik mengenai pemanfaatan dan penggunaan tanaman laktagogue pada ibu diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas ASI yang pada akhirnya mempengaruhi kecukupan gizi pada bayi dan anak. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan pada Ibu Menyusui di Desa Binaan Tangguh ASI untuk dapat memanfaatkan penggunaan tanaman laktagogue dalam menunjang pemberian ASI Eksklusif. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan tentang pemanfaatan dan penggunaan tanaman laktagogue. Hasil yang didapatkan adalah meningkatnya pengetahuan ibu menyusui tentang pemanfaatan dan penggunaan tanaman laktagogue untuk menunjang pemberian ASI Eksklusif. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilakukan secara berkesinambungan sehingga pengetahuan masyarakat mengenai ASI Eksklusif khususnya ibu menyusui dapat meningkat, ibu dapat memanfaatkan tanaman laktagogue disekitarnya untuk menunjang pemberian ASI EKklusif.*

**Keywords:** ASI eksklusif, Ibu menyusui, Laktagogue

### PENDAHULUAN

Resolusi *World Health Assembly* (WHA) No: 55.25 tahun 2002 tentang *Global Strategy on Infant and Young Child Feeding* merekomendasikan pola makan terbaik untuk bayi dan anak sampai usia 2 (dua) tahun, yaitu: 1) inisiasi menyusui dini (segera pasca lahir, sebelum usia 60 menit); 2) memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan; 3) mulai memberikan makanan pendamping ASI sejak bayi berusia 6 bulan; dan 4) meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia dua tahun atau lebih, bahkan makanan bayi sampai usia 3 tahun harus diamankan (Resolusi WHA tahun 2016).

Sejalan dengan resolusi WHA tersebut, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2014 telah ditetapkan bahwa setiap tenaga kesehatan wajib melaksanakan inisiasi menyusui dini, rawat gabung, memberikan informasi dan edukasi ASI Eksklusif kepada ibu sejak pemeriksaan kehamilan sampai periode pemberian ASI eksklusif selesai, dan larangan untuk tidak mempromosikan susu formula bayi dan/atau produk bayi lainnya yang dapat menghambat program pemberian ASI Eksklusif. Dalam Rencana Strategi Kementerian Kesehatan 2015- 2019 telah ditetapkan target cakupan pemberian ASI secara eksklusif pada tahun 2019 pada bayi 0-6 bulan sebesar 50%.

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Tahun 2022 didapatkan data Cakupan bayi usia <6 bulan yang diberikan ASI Eksklusif pada Tahun 2022 sebanyak 17.345 bayi (76,5%) dari jumlah 18.438 bayi baru lahir. Cakupan ini naik dari cakupan tahun 2021 50,7% atau sebanyak 17.210 bayi dan tahun 2020 sebanyak 16.146 bayi (48,32%). Puskesmas yang cakupannya masih dibawah 60% antara lain Puskesmas RI Talang Jawa (50,6%), Puskesmas RI Tanjung Sari Natar (50,8%), Puskesmas Kalianda, Puskesmas Karang Anyar (58,1%), dan Puskesmas Kaliasin (58,9%).

Di samping perkembangan perlindungan dalam pemberian ASI di Indonesia yang masih harus tetap berjuang agar pemberian ASI tetap dilindungi sampai anak usia 2 tahun atau lebih mengarah sesuai rekomendasi WHO-Unicef. Upaya perlindungan juga membutuhkan adanya peningkatan kemampuan dan kompetensi dari para tenaga pemberi pelayanan, sebagian besar ini dikarenakan ilmu laktasi dan pembelajaran tentang pelayanan yang tepat dan berkualitas masih terus berkembang. Setiap saat fakta dan pelajaran tentang pelayanan yang berkaitan dengan menyusui akan terus berkembang dan perlu pembaruan.

ASI eksklusif merupakan salah satu upaya untuk menurunkan angka kematian bayi. ASI eksklusif dapat menurunkan resiko kematian akibat infeksi saluran nafas dan diare, karena ASI terbukti memiliki bakteri yang menguntungkan dan zat-zat yang dibutuhkan oleh bayi untuk membentuk mikroflora usus yang penting untuk sistem daya tahan tubuh bayi. (Wiji, 2013). Tidak terlepas dari permasalahan terkait pencapaian cakupan ASI diatas, Salah satu upaya agar berlangsungnya program ASI eksklusif adalah dengan tetap menjaga produksi ASI ibu agar bayi cukup mendapatkan ASI.

Produksi ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yakni perilaku menyusui, psikologis ibu, fisiologis ibu, social cultural, nutrisi ibu. Upaya untuk meningkatkan cakupan ASI dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu metode farmakologi dan metode non farmakologi. Metode farmakologi cenderung mahal harganya, sedangkan metode non farmakologi untuk meningkatkan produksi ASI bisa diperoleh dari tumbuh- tumbuhan atau yang biasa disebut Tanaman Laktagogue.

Laktagogue adalah obat atau zat yang dipercaya dapat membantu merangsang, mempertahankan, atau meningkatkan produksi ASI. Istilah laktogogue berasal dari kata galaktagogue atau galaktagogue dari bahasa Yunani. Bila didefinisikan galact berarti susu dan ologue berarti mengarah atau meningkatkan. Tanaman lagtogog yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi ASI sangat banyak tersedia, mudah didapat di lingkungan sekitar dan di tanam di perkarangan rumah warga, serta masyarakat Indonesia sudah sangat terbiasa untuk mengkonsumsinya, oleh sebab itu kebiasaan ini harus tetap di jaga dan di tingkatkan.

Berikut adalah tanaman laktogog yang biasa di konsumsi/ dimanfaatkan sebagai meningkatkan produksi ASI antara lain jenis kacang-kacangan daun kelor, daun torbangun dan daun katuk.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat oleh Tim Dosen Kebidanan kali ini berfokus pada pengetahuan ibu mengenai pemanfaatan dan penggunaan tanaman laktagogue sebagai tindak lanjut dalam pembentukan Desa Binaan ASI di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan. Diharapkan dengan mengetahui berbagai jenis, manfaat, dan penggunaan tanaman lactagogue, memudahkan dan memberikan semangat pada ibu menyusui untuk mengkonsumsi tanaman tersebut, sehingga kuantitas dan kualitas ASI dapat meningkat yang pada akhirnya mensukseskan program ASI Eksklusif serta terwujudnya Desa Tangguh ASI. Hal inilah yang menjadi latar belakang pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat “Penyuluhan Pemanfaatan dan Penggunaan Tanaman Laktagogue Pada Ibu Menyusui di Desa Binaan ASI Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan Tahun 2023”.

## **METODE KEGIATAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 21 November 2023.. Kegiatan ini berupa penyuluhan akan pemanfaatan dan penggunaan tanaman laktagogue untuk menunjang pemberian ASI Eksklusif. Narasumber dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Dr. Sudarmi, S.Pd., M.Kes, Warjedin Aliyanto, SKM., M.Kes, Indah Trianingsih, S.ST., M.Kes, dan Nurlaila, S.PD., M.Kes berdasarkan surat Kepala Puskesmas Karang Anyar tertanggal 5 November 2023 perihal Permintaan Pengabmas di Wilayah Puskesmas Karang Anyar dan Surat Tugas Direktur No: DP.04.03/F.XLIII.1/8095/2023 tertanggal 21 November 2023.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini diawali dengan pemberian materi Penyuluhan Pemanfaatan dan Penggunaan Tanaman Laktagogue untuk menunjang pemberian ASI Eksklusif. Penyuluhan dilakukan dengan tahap penyampaian materi dan diskusi interaktif.

### **Karakteristik Responden**

Karakteristik responden dari hasil pengumpulan data berdasarkan kuesioner yang diajukan pada ibu menyusui diperoleh gambaran karakteristik responden ibu yang dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi frekuensi gambaran Karakteristik Ibu

Karakteristik	Frekuensi dan Persentase	
	n	Persentase
Umur Ibu		
< 20 tahun	13	37,1
20-35 tahun	16	45,7
>35 tahun	6	17,1
Jumlah	35	100
Pendidikan		
SD	5	14,3
SMP	11	31,4
SLTA & PT	11	31,4
S1	8	22,9
Jumlah	35	100
Pekerjaan		
Bekerja	16	45,7
Tidak Bekerja	19	54,3
Jumlah	35	100
Tingkat Pendapatan		
<UMR	25	71,4
UMR	8	22,9
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa mayoritas subjek pada ibu menyusui dengan intervensi umur berkisar 20-35 tahun 16 ibu (45,7%), tingkat pendidikan ibu yaitu 11 ibu lulusan SMP (31,4%) dan 11 ibu lulusan SLTA (31,4%), mayoritas subyek penelitian tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 19 ibu dengan persentase (54,3%) dan mayoritas tingkat pendapatan ibu dibawah UMR yaitu sebanyak 25 ibu (71,4%).

### Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Pemanfaatan dan Penggunaan Tanaman Laktagogue

Distribusi frekuensi gambaran pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi materi tentang Pemanfaatan dan Penggunaan Tanaman Laktagogue, dapat di lihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi frekuensi gambaran pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang Pemanfaatan dan Penggunaan Tanaman Laktagogue

Pengetahuan ibu tentang Pemanfaatan dan Penggunaan Tanaman Laktagogue	Frekuensi dan Persentase			
	Sebelum Edukasi		Setelah Edukasi	
	N	%	n	%
Skor > 50	12	65,7	28	80
Skor < 50	23	34,3	7	20
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat tingkat pengetahuan ibu tentang pemanfaatan dan penggunaan tanaman laktagogue pada ibu menyusui, pada sebelum diberikan edukasi terbanyak pada tingkat pengetahuan kurang dengan jumlah jawaban benar kurang dari 50%

sebanyak 23 ibu (34,3%). Setelah diberikan edukasi meningkat terbanyak pada tingkat pengetahuan baik dengan jumlah jawaban benar lebih dari 50% sebanyak 28 ibu (80%).

**Hasil Analisis Peningkatan pengetahuan ibu menyusui mengenai Pemanfaatan dan Penggunaan Tanaman Laktagogue sebelum dan sesudah penyuluhan.**

Tabel 3. Tabel hasil analisis peningkatan ibu menyusui mengenai pemanfaatan dan penggunaan tanaman laktagogue sebelum dan sesudah penyuluhan

Pengetahuan tentang	N	Mean	Sd	Mean difference	SE Difference	t <sub>Hitung</sub>	P-value
Pemanfaatan dan Penggunaan Tanaman Laktagogue							
Sebelum Edukasi	35	1.34	0.482	0.457	0.106	4.294	0.000
Setelah Edukasi	35	1.80	0.406				

Hasil analisis data efektivitas pemanfaatan dan penggunaan tanaman laktagogue ibu menyusui terhadap kejadian pengetahuan ibu menyusui diperoleh nilai signifikan (P.value = 0.000 lebih kecil dari (0,05) dan t-hitung lebih besar dari tabel yang berarti tingkat pengetahuan pemanfaatan dan penggunaan tanaman laktagogue ibu sebelum dan setelah edukasi meningkat.



Gambar 1. Pembukaan Penyuluhan Pemanfaatan dan Penggunaan Tanaman Laktagogue



Gambar 2. Penyuluhan Pemanfaatan dan Penggunaan Laktagogue



Gambar 3. Penyuluhan pemanfaatan dan penggunaan laktagogue dan penyebaran leaflet laktagogue

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Pemanfaatan dan Penggunaan Tanaman Laktagogue pada Ibu Menyusui”, yang dilaksanakan pada tanggal 21 November 2023 di Desa Binaan ASI Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan pukul 08.00-12.00 WIB telah berjalan sesuai rencana. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga pengetahuan yang mendukung suksesnya program ASI Eksklusif dan menyusui sampai anak usia 2 tahun atau lebih dapat disebarluaskan dengan baik kepada masyarakat khususnya para ibu yang menyusui dan yang memiliki anak balita sehingga para ibu dapat menerapkannya dengan baik dan seluruh bayi dan anak mendapatkan kecukupan gizi yang baik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Direktur Politeknik Kesehatan Tanjungkarang, Unit PPM Politeknik Kesehatan Tanjungkarang, dan Kepala Puskesmas Karang Anyar yang telah memberikan kesempatan kepada saya dan Tim untuk dapat melaksanakan kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan Tema Penyuluhan Pemanfaatan dan Penggunaan Tanaman Laktagogue ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Durjati, S, dkk (2021). Manajemen Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI), Program Perempuan Pintar, Jakarta: Annida Global Indonesia.
- FB. Monica (2014). Buku Pintar ASI dan Menyusui, Jakarta: NouraBook
- Kemendes RI (2007). Panduan Peserta Pelatihan Konseling Menyusui, Jakarta
- \_\_\_\_\_ (2014). Modul Pelatihan Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak, COE  
Kebidanan TanjungKarang
- Perinasia (2011). Program Manajemen Laktasi. Perkumpulan Perinatologi Indonesia, Jakarta
- Roesli, Utami (2015). Mengenal ASI Eksklusif. Jakarta. Trubus Agriwidya
- Suradi R dkk (2010). Indonesia Menyusui. Jakarta: Balai Penerbit IDAI
- World Health Organization, UNICEF(2009). Breastfeeding counselling. A training course. Geneva.